

## Maqom Ibrahim

Setiap musim haji tiba, satu di antara berbagai hal yang tidak pernah saya lupakan adalah maqom Ibrahim. Jama'ah haji atau umrah, selesai thawaf segera datang ke sekitar tempat itu, untuk sholat sunat dua raka'at. Di sekitar tempat itu biasanya dipenuhi jama'ah yang lagi sholat. Apalagi semakin dekat maqom Ibrahim jama'ah semakin padat. Orang yang sedang thawaf pun biasanya berhenti, sekedar melihat tempat itu, atau bahkan mengusap-usap cerobong di mana di dalamnya terdapat maqom Ibrahim tersebut.

Apa yang disebut dengan maqom Ibrahim ternyata adalah berupa bekas telapak kaki Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim entah kapan, tatkala membangun ka'bah, meninggalkan bekas telapak kakinya. Sama dengan kita tatkala berjalan kaki di tanah yang lembek, karena baru kehujanan, maka telapak kaki yang kita tinggalkan membekas di tanah itu. Nabi Ibrahim juga meninggalkan bekas telapak seperti itu, yang kemudian diabadikan di sebelah ka'bah dan disebut dengan maqom Ibrahim. Karena itu jika jama'ah haji atau umrah melihat apa yang disebut dengan maqom Ibrahim sesungguhnya melihat bekas telapak kaki Nabi kekasih Allah itu.

Saya tidak begitu mengerti, kenapa telapak kaki saja diabadikan dan dirawat sedemikian baik, dengan cara setiap saat selalu dijaga oleh askar. Lebih dari itu memuliakannya dengan cara disunnahkan sholat sunnat di sekitar itu. Saya lalu kemudian berpikir, sedemikian mulia Nabi Ibrahim, sehingga bekas telapak kakinya saja diletakkan di tempat yang sedemikian mulia itu.

Nabi Ibrahim termasuk salah satu Rasul yang sangat mulia. Ia mendapat gelar sebagai kholilullah, yakni kekasih Allah. Menyebut Nama Ibrahim, maka ingatan kita setidaknya tertuju pada dua hal, yaitu pertama, pada tauhid dan kedua pada pengorbanan. Nabi Ibrahim dikenal juga sebagai Bapak Tauhid. Keyakinannya terhadap Tuhan sedemikian kokohnya, sampai-sampai apapun yang diperintahkan Tuhan sekalipun di luar batas-batas kemanusiaan, di antaranya disuruh menyembelih anak satu-satunya, Ismail, segera ditunaikan karena kekokohan tauhidnya.

Keimanan Ibrahim sedemikian kokoh. Keimanan itu, menurut kisah dalam al Qur'an, ia dapatkan melalui proses pencaharian dan bukan semacam doktrin sederhana. Pikiran Ibrahim selalu berkelana mencari tuhan. Dalam pencahariannya itu, semula ia menganggap bintang yang jauh di sana dianggapnya sebagai tuhan. Akan tetapi tatkala ia melihat bulan, yang bentuknya lebih besar, maka ia tinggalkan keyakinannya itu dan berpindah menuhankan bulan. Setelah itu ternyata muncul benda yang lebih tajam sinarnya, yaitu matahari. Maka, segera ia meinggalkan keyakinan lama, berganti dengan keyakinan baru, yakni menganggap matahari sebagai tuhannya. Matahari pun ternyata menghilang, maka Ibrahim kebingungan, lantaran benda yang dianggap sebagai tuhan menghilang. Di tengah-tengah kegalauan itu, maka Allah memerintahkan "aslim", maka Ibrahim pun kemudian menjawab "aslamtu". Karena perintah itu diyakini dari Tuhan, maka segeralah Ibrahim mengikutinya. Inilah, proses pencaharian Ibrahim terhadap Tuhannya.

Peletakan maqom Ibrahim di tempatkan di sebelah ka'bah, saya pahami bukan sebetas kebetulan sejarah. Tetapi di balik itu, menurut imajinasi saya, memang ada rekayasa Tuhan yang dengan cara itu sesungguhnya memiliki makna pendidikan yang sangat mendalam. Pada pikiran saya, tatkala melihat

bekas telapak kaki Ibrahim itu, terbawa pada suatu bayangan bahwa Tuhan mengingatkan kepada umat manusia, betapa seharusnya umat manusia dalam hidup ini meninggalkan bekas-bekas karyanya kepada generasi setelahnya. Telapak kaki adalah sebagai simbol, yang dimaksudkan adalah amal sholeh yang tidak saja bermanfaat bagi generasi semasaanya, melainkan juga dimanfaatkan oleh berbagai generasi setelahnya. Ibrahim meninggalkan ajaran yang amat agung ialah tauhid dan jiwa berkorban yang amat tinggi. Ia bersama anaknya, Ismail membangun ka'bah yang kemudian dijadikan qiblat bagi seluruh umat Islam di mana saja mereka berada. Itulah warisan Ibrahim kepada umat manusia setelahnya, yang sedemikian mulia dan agungnya.

Dengan begitu, maqom Ibrahim, seolah-olah jika ia bisa berbicara dan berpesan, akan mengatakan kepada seluruh jama'ah umrah dan haji atau siapapun yang datang ke halaman Masjidil Haram, hendaknya dalam hidup ini meninggalkan karya yang mensejarah. Yaitu hasil karya dalam bentuk apa saja yang diperlukan dan bermanfaat bagi berbagai generasi manusia setelahnya. Hidup tidak sepatutnya hanya mengejar-ngejar terpenuhinya kepentingan sendiri, yang tidak ada batas kecukupannya. Kebutuhan itu selalu tidak akan pernah bisa tercukupi dan atau selalu kurang. Islam mengajarkan, melalui maqom Ibrahim itu, agar kita dalam mengarungi hidup, senantiasa memikirkan sesuatu yang patut, pantas dan bahkan sangat berharga, untuk ditinggalkan bagi generasi setelahnya. Ibrahim dan Isma'il telah meninggalkan bangunan monumental, yakni ka'bah yang dijadikan kiblat bagi seluruh umat manusia di dunia. Maka dengan melihat maqom Ibrahim, semestinya bergetarlah hati kita, sehingga selalu bertanya pada diri masing-masing, apakah yang telah dan akan kita tinggalkan di dunia ini yang sekiranya bermanfaat bagi generasi mendatang, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi yang disebut sebagai kholilullah itu. Allahu a'lam